

SKRIPSI

**KEBERADAAN SAPI POTONG BRAHMAN *CROSS* BANTUAN
PEMERINTAH DI KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR**

**HUSNI FAUZIAH
NIM.10581002300**



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRACT

Husni Fauziah. Existence of the Government aid Brahman *Cross* Cattle In Salo District Kampar Regency. Under Guidance Hidayati and Dewi Ananda Mucra. Agriculture and Animal Science Faculty of Islamic State University Sultan Syarif Kasim Riau.

This study aims to know existence of Brahman *Cross* cattle through k2i programme in Salo District Kampar Regency. The existence of Brahman *Cross* cattle can be known through respond of Brahman *Cross* farmers and then compared to local cattle farmers and the adaptability of cattle to local environment. The method used in this study was survey, using questioners and interview. The data was collected as census. The respondents were 43 Brahman *Cross* cattle farmers and 40 Bali cattle farmers. The data were analyzed by calculating the percentage, mean and standard deviation. The results of the study showed that the local cattle was better than Brahman *Cross* cattle because more easily in kept, has been adapted to local environments and have a better reproductive condition in productivity, daily gain and body weight of Brahman *Cross* cattle are better than local cattle, but must be supported by availability and quality of the fed.

Key word : Existence, Brahman Cross Cattle, farmers, K2I Programe, Respond.

RINGKASAN

Husni Fauziah. Keberadaan Sapi Potong Brahman Cross Bantuan Pemerintah Di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Dibawah bimbingan Hidayati dan Dewi Ananda Mucra. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui eksistensi (keberadaan) sapi Brahman *Cross* bantuan pemerintah Provinsi Riau melalui program K2I. Keberadaan sapi Brahman *Cross* di Kecamatan Salo dapat diketahui melalui bagaimana respon peternak mengenai sapi-sapi Brahman *Cross* dan daya adaptasi.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Desember 2009 sampai dengan Bulan Februari 2010 di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Penelitian dilakukan dengan metode survey dan pengamatan langsung di lapangan terhadap 43 orang peternak Sapi Brahman *Cross* yang dan 40 orang peternak Sapi Bali secara sensus. Data yang diperoleh, dianalisis dengan mengetahui persentase (%), rata-rata hitung dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan sapi lokal lebih diminati oleh peternak, dibandingkan sapi Brahman *Cross* karena lebih mudah dalam pemeliharaan, telah beradaptasi dengan lingkungan. Dilihat dari status reproduksi Sapi Bali lebih baik dibanding sapi Brahman *Cross*. Ditinjau dari segi produksi, pertambahan bobot badan sapi Brahman *Cross* lebih baik dibandingkan sapi Bali, namun pertambahan bobot badan tersebut harus didukung oleh ketersediaan pakan yang baik pula.

Kata kunci: Brahman Cross, Eksistensi, Peternak, Program K2I, Respon.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Defenisi, Tujuan dan Manfaat Persilangan	5
2.2 Kebijakan Persilangan di Indonesia	7
2.3 Keberadaan, dan Peranan Sapi <i>Cross Breed</i> di Masyarakat	10
2.4 Manajemen Pemeliharaan Sapi <i>Cross Breed</i>	12
III. BAHAN DAN METODE	21
3.1 Tempat dan Waktu	21
3.2 Materi	21
3.3 Definisi Operasional.....	21
3.4 Metode Pengambilan Sampel dan Data	22
3.5 Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25

4.1	Kondisi Umum	25
4.1.1	Letak dan Luas Wilayah.....	25
4.1.2	Populasi Ternak di Kec. Salo	27
4.1.3	Kependudukan di Kec. Salo	27
4.2	Profil Peternak Sapi Bali dan Sapi Brahman Cross di Kec. Salo	28
4.2.1	Umur	28
4.2.2	Jenis Kelamin	30
4.2.3	Tingkat Pendidikan	30
4.2.4	Pengalaman Beternak.....	30
4.2.5	Mata Pencarian.....	32
4.2.6	Jumlah Ternak yang Dipelihara.....	32
4.2.7	Jenis <i>Breed</i> yang Dipelihara.....	32
4.2.8	Tujuan Beternak.....	33
4.3	Pengetahuan Peternak Sapi Bali dan Peternak Sapi Brahman Cross Mengenai Status Reproduksi Ternak	34
4.4	Pemberian Pakan	36
4.5	Sistem Pemeliharaan	39
4.6	Bibit.....	40
4.7	Perkandangan	42
4.8	Penyakit.....	44
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	46
5.1	Kesimpulan	46
5.2	Saran.....	46
	DAFTAR PUSTAKA	47
	LAMPIRAN	50

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Brahman dan Brahman *Cross* yang digunakan dalam persilangan dengan sapi lokal di Indonesia sebagian besar didatangkan dari Australia. Dibandingkan dengan sapi jenis lain, sapi Brahman mempunyai kelebihan dalam hal bentuk tubuhnya yang lebih besar dan kompak (Hardjosoebroto, 1994). Persilangan antara sapi Brahman dengan sapi PO (Peranakan Ongole) tidak atau kurang memperbaiki segi reproduktivitas sapi PO. Persilangan ini hanya memperbaiki bentuk tubuhnya, dalam arti hasil persilangannya mempunyai bentuk tubuh yang lebih besar dan pertumbuhannya juga lebih cepat. Namun, sebagai konsekuensi dari tubuh yang lebih besar, dituntut perbaikan pakan yang lebih banyak dan lebih baik kualitasnya. Tuntutan ini kurang bisa dipenuhi oleh para peternak tradisional, yang pada umumnya hanya memberikan pakan seadanya, lebih - lebih di musim kemarau.

Peningkatan produktivitas sapi lokal telah dilakukan melalui program kawin silang baik secara kawin alam maupun secara Inseminasi Buatan (IB). Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan performans produksi pada ternak - ternak hasil persilangan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Hidayati (2007), diketahui bahwa berat lahir anak sapi hasil persilangan sapi Simmental dengan sapi Bali adalah sebesar $36,87 \pm 4.45$ kg, lebih tinggi dibandingkan berat lahir anak sapi Bali yang hanya 20.3 ± 6.5 kg dan berat lahir anak sapi Madura yaitu sebesar 17.4 ± 0.9 kg (Sulistiyowati dkk 2000). Berat lahir yang

tinggi, berkorelasi positif terhadap berat sapih dan penambahan bobot badan setelah sapih, namun berkorelasi negatif dengan kejadian distokia.

Perbandingan keunggulan genetik *feederstock ex impor* dan lokal pada kondisi *feedlot* dengan tiga bangsa sapi yaitu FH (Fries Holland), Brahman *Cross* dan PO telah dilaporkan oleh Sitepu *et al dalam* Putu dkk (1997) bahwa rata - rata penambahan bobot badan harian sapi FH adalah 1.03 ± 0.08 kg/e/hari, sapi Brahman *Cross* 0.91 ± 0.08 kg/e/hari dan sapi PO hanya 0.75 ± 0.04 kg/ekor/hari. *Breed* lokal yang umum dipelihara di Provinsi Riau adalah Sapi Bali yang memiliki keunggulan – keunggulan yaitu tampak pada hidupnya yang sederhana, mudah dikendalikan dan jinak. Sapi Bali dapat hidup hanya dengan memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi, tidak selektif terhadap makanan, dan memiliki daya cerna terhadap makanan serat yang cukup baik. Sapi Bali juga mempunyai kemampuan beradaptasi dengan baik pada kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan. Sapi Bali juga memiliki beberapa kelemahan yaitu ukuran tubuh yang relatif kecil, produksi susu rendah sekitar 1 – 1,5 l/hari sehingga pertumbuhan anak sapi (pedet) lambat, dan masih tingginya angka kematian pedet pada pemeliharaan secara ekstensif. Selain itu, sapi Bali sangat mudah terserang penyakit khusus seperti penyakit jembrana dan ingusan (Bandini, 2004).

Salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat adalah kemiskinan. Sebagian besar penduduk miskin berada di pedesaan, terutama petani-peternak kecil dan buruh tani. Penyebab kemiskinan yang utama antara lain kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah, besarnya jumlah tanggungan keluarga, tanah yang tidak

produktif dan kecilnya kepemilikan lahan (Kristjanson *et al.* (2004) dalam Hadiyanto, 2009). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pertanian dan peternakan dapat diandalkan untuk mengurangi kemiskinan bila dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Namun pendekatan selama ini cenderung dilakukan dengan pendekatan teknis dan kurang memperhatikan faktor manusia sehingga menyebabkan partisipasi semu, kesenjangan, ketergantungan dan kesinambungannya kurang terjamin.

1.2 Perumusan Masalah

Di bidang peternakan, salah satu program nyata yang telah dilakukan pemerintah Provinsi Riau dalam mengentaskan kemiskinan adalah program pengadaan sapi potong kepada masyarakat melalui kelompok petani peternak yang ada di seluruh Kabupaten/Kota. Program bantuan sapi pemerintah dilaksanakan melalui program K2I (Kemiskinan, Kebodohan, Infrastruktur) berupa pengadaan sapi impor *cross breed* jenis Brahman *Cross*. Kecamatan Salo adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar yang mendapatkan program bantuan sapi ini. Bantuan sapi K2I diberikan kepada 4 kelompok yang beranggotakan masing – masing kelompok 10 orang yaitu 10 orang kelompok Ingin Maju, 10 orang kelompok Ingin Sejahtera, 10 orang kelompok Bismillah, 10 orang kelompok Sabar, masing – masing kelompok mendapatkan 50 ekor sapi dari jenis Brahman *Cross*.

Disisi lain, kesiapan peternak untuk membudayakan kegiatan beternak masih dianggap kurang sehingga produktivitas sapi - sapi hasil persilangan belum menunjukkan produktivitas yang optimal. Produktivitas ternak dapat dilihat melalui

produksi dan reproduksi ternak yang baik. Hal ini menunjukkan ternak – ternak tersebut telah beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Kegiatan beternak di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar, masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Tujuan pemeliharaan sapi hanya sebagai penambah penghasilan dan tabungan sehingga peternak belum memberikan perhatian lebih kepada ternaknya terutama dalam hal manajemen pemeliharaan. Sapi - sapi dipelihara secara semi intensif, yaitu pada siang hari dilepas dan pada malam hari dikandangkan atau hanya diikat pada pohon-pohon di halaman rumah tanpa pemberian pakan tambahan. Manajemen yang kurang baik tentunya berdampak pada tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan sapi sehingga keunggulan genetik yang diperoleh dari hasil persilangan tidak akan muncul ke permukaan.

Untuk itu telah dilakukan suatu penelitian tentang bagaimana keberadaan Sapi Potong Brahman *Cross* Bantuan Pemerintah di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan sapi potong Brahman *Cross*, ditinjau dari respon peternak dan adaptasi sapi – sapi tersebut terhadap lingkungan setempat.

Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah atau instansi terkait dalam menentukan kebijakan mengenai *Breed* yang akan dikembangkan pada suatu daerah dan program pembinaan yang dibutuhkan oleh petani peternak seiring dengan program pengadaan sapi yang telah dilakukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi, Tujuan dan Manfaat Persilangan

Menurut Hardjosoebroto (1994) perkawinan dari bangsa yang berbeda disebut perkawinan antar bangsa, atau lebih dikenal dengan istilah persilangan atau *Cross Breeding* yang sering pula disebut dengan *Crossing*. Menurut Widodo dan Hakim (1981), ada 2 sistem perkawinan yang selalu dan sering dipergunakan untuk meningkatkan mutu produksi ataupun produktivitas ternak yaitu (1) perkawinan dengan tujuan meningkatkan homosigositas melalui perkawinan sedarah (*inbreeding*) dan (2) perkawinan dengan tujuan meningkatkan heterosigositas (*out breeding*). Salah satu bentuk *Out Breeding* adalah perkawinan antara ternak dengan *Breed* yang berbeda yang disebut dengan *Cross Breeding* atau persilangan (Warwick dkk, 1990).

Persilangan pada sapi potong ditujukan pada pembentukan bangsa baru dengan menggabungkan beberapa sifat yang semula terdapat di dua bangsa, ke dalam satu bangsa silangan (Hardjosoebroto, 1994). Pembentukan bangsa ternak baru sangat diperlukan apabila kondisi produksi dan permintaan pasar mengalami perubahan relatif cepat. Pembentukan genotip baru yang sesuai dengan permintaan pasar dapat dicapai dengan cepat dengan jalan mengkombinasikan beberapa bangsa ternak yang ada. Bangsa ternak baru ini pada awalnya dinyatakan sebagai bangsa ternak komposit, akan tetapi pada kenyataannya beberapa dari bangsa ternak yang dikenal dewasa ini berawal sebagai komposit dari bangsa ternak yang ada sebelumnya (Subandryo dan Anggraeni, 1997).

Menurut Hardjosoebroto (1994) dalam persilangan ada beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a. Persilangan Tunggal

Persilangan tunggal adalah suatu persilangan antara bangsa induk dengan satu macam bangsa pejantan. Persilangan kemudian dihentikan sampai disini karena hasil silangnya telah dapat dikomersialkan. Sebagai contoh persilangan antara sapi Brahman dengan Angus yang menghasilkan sapi Brangus dan sapi Brahman dengan Hereford yang menghasilkan sapi Braford. Kedua hasil silang ini digemukkan dan dipotong.

b. Persilangan Balik (*Back Crossing*)

Hasil persilangan yang disilangkan dengan salah satu bangsa tetuanya merupakan persilangan balik. Contoh dalam persilangan antara A x B yang menghasilkan (0,5 A, 0,5 B), hasil persilangan ini dikawinkan dengan bangsa A atau bangsa B. Pada *grading up* dilakukan persilangan balik secara terus menerus dengan bangsa pejantannya.

c. Persilangan Rotasi (*Criss Cross*)

Persilangan rotasi adalah melakukan persilangan antara dua bangsa, tetapi silangannya selalu dikawinkan dengan salah satu bangsa tetuanya secara bergiliran pada generasi berikutnya. Persilangan *Criss Cross* dimaksudkan untuk mendapatkan keunggulan salah satu bangsa yang disilangkan pada setiap generasi secara bergantian, disamping untuk mempertahankan level heterosisnya setelah generasi ketiga, pada setiap generasi hasil persilangan akan selalu diperoleh imbalan darah

sebesar (1 : 2) atau (2 : 1) dari masing - masing bangsa secara bergiliran pada setiap generasi.

2.2 Kebijakan Persilangan di Indonesia

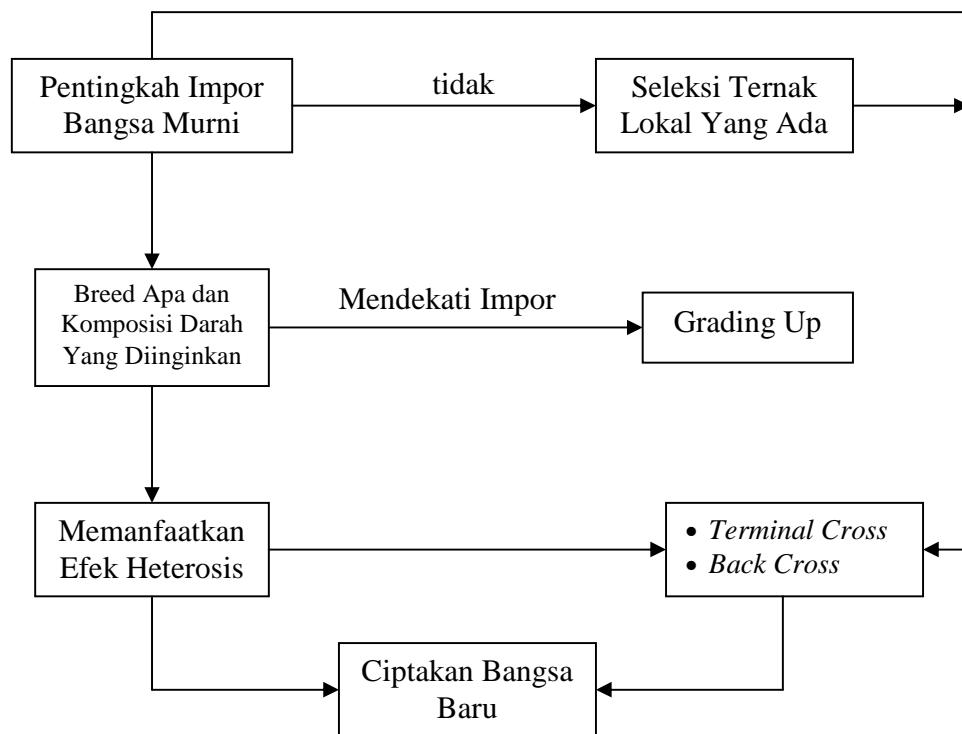
Peningkatan impor ternak (sapi potong) beberapa tahun terakhir ini antara lain disebabkan karena produktivitas ternak lokal masih beragam dan pada umumnya relatif masih rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak lokal telah dilaksanakan program persilangan dan seleksi, Inseminasi Buatan (IB) maupun alih janin (Diwyanto dan Setiadi, 1997). Dijelaskan lebih lanjut bahwa perbaikan mutu genetik sapi potong telah dilakukan sejak tahun 1972 melalui program persilangan dengan teknik IB. Hasil persilangan menunjukkan peningkatan produktivitas yang cukup berarti. Namun, efisiensi keberhasilan IB secara keseluruhan masih memerlukan pembenahan secara teknis dan non teknis untuk perbaikan sarana dan prasarana.

Menurut Astuti (1997), sebelum menentukan kebijakan persilangan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu:

1. Harus ditentukan titik temu antara produksi dan adaptasi. Ternak yang berasal dari daerah beriklim dingin dan sedang memiliki produksi tinggi dibandingkan ternak yang berasal dari daerah tropik, tetapi ternak daerah tropis memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan parasit.
2. Bentuk dan ukuran yang dihasilkan harus disesuaikan dengan pengadaan dan ketersediaan hijauan

3. Harus diputuskan apakah memanfaatkan sifat heterosis atau memanfaatkan gen aditif untuk membentuk bangsa baru
4. Apakah sasaran dari persilangan ini untuk jangka panjang atau jangka pendek

Untuk menentukan kebijakan persilangan perlu dipikirkan plasma nutfah daerah tersebut, Jika plasma nutfah tidak ada atau tidak menampilkan produktivitas yang baik maka perlu dilakukan persilangan dengan mendatangkan *Breed* lain, bisa melalui impor pejantan atau semen beku. Alur Pemikiran untuk menentukan arah kebijakan persilangan dapat dilihat pada Gambar 1 (Hardjosoebroto, 1994).



Gambar 1. Skema Alur Kebijakan Persilangan Sapi Potong (Hardjosoebroto, 1994)

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk menentukan program persilangan terlebih dahulu harus ditentukan apakah perlu mendatangkan *breed* impor

untuk wilayah tersebut. Jika ya, maka dilanjutkan dengan penentuan jenis *Breed* dan berapa komposisi darah yang diinginkan. *Grading up* dilakukan jika komposisi darah yang diinginkan mendekati 100% sedangkan jika komposisi darah yang diinginkan kurang 100%, pertanyaan selanjutnya adalah apakah akan dimanfaatkan efek heterosis atau tidak. Jika akan memanfaatkan efek heterosis maka dilakukan persilangan dalam bentuk *Terminal Cross* (F1) ataupun *Back Cross* (G1, G2, G3, d11) dengan memanfaatkan ternak lokal dan atau ternak impor hasil seleksi. Kebijakan menciptakan bangsa baru akan diambil jika tidak akan memanfaatkan efek heterosis dan tentunya akan membutuhkan waktu yang relatif lama dan dana yang cukup besar (Hardjosoebroto, 1994).

Efisiensi program pemuliaan dalam hubungannya dengan meningkatnya komersialisasi usaha ternak dan komunikasi global, akan mendorong dominasi populasi bangsa - bangsa impor yang lambat laun menekan populasi bangsa-bangsa ternak yang dianggap kurang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Meningkatnya laju pemotongan ternak akibat meningkatnya permintaan pasar serta upaya merubah frekuensi genotip ternak lokal untuk meningkatkan produktivitas ternak, bila tidak diwaspadai dapat bertentangan dengan paham pelestarian plasma nutfah (Diwyanto dan Setiadi, 1997).

Kegunaan pelestarian plasma nutfah seakan sulit dipahami bila dihubungkan dengan program pemuliaan ternak melalui pemanfaatan gen - gen produktif yang cenderung lebih efisien. Demikian pula implementasi dalam melaksanakan program konservasi plasma nutfah relatif memang cukup mahal ditinjau dari aspek ekonomi

jangka pendek. Pemahaman pelestarian plasma nutfah harus dihubungkan dengan pemahaman alam dan kemungkinan perubahan di masa mendatang dan diyakini bahwa plasma nutfah tersebut akan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia di seluruh dunia (Alderson, *dalam* Diwyanto dan Setiadi, 1997).

Persilangan dengan memanfaatkan semen beku dari *Breed* impor telah umum dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak lokal seperti sapi Bali. *Breed* Simmental merupakan salah satu *Breed* idola bagi peternak di lapangan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu ; bobot lahir tinggi, penambahan bobot badan yang tinggi serta temperamen jinak sehingga memudahkan dalam pemeliharaan. Dengan adanya persilangan dengan Sapi Bali diharapkan anak hasil persilangan sapi Simmental dengan Bali (SIMBAL) akan memiliki keunggulan dari kedua bangsa tetuanya. Namun, berat lahir anak yang tinggi akan berkorelasi negatif terhadap kondisi induk pada saat melahirkan. Terdapat kecenderungan induk akan mengalami kesulitan dalam melahirkan (distokia) dan berdampak pada keselamatan induk dan anak (Hidayati, 2007).

2.3 Keberadaan dan Peranan Sapi *Cross Breed* di Masyarakat

Keberadaan sapi potong hasil persilangan atau lebih dikenal dengan sebutan sapi *Cross Breed* telah lama diketahui di masyarakat terutama setelah program IB masuk dan diperkenalkan ke tengah - tengah masyarakat. Program pemerintah Riau dalam pengadaan sapi potong untuk program K2I juga diarahkan pada *Breed*

persilangan yaitu Brahman *Cross*. Menurut Anonymous (2009) peranan program sapi K2I ini sesuai dengan harapan pemerintah yaitu:

1. Menciptakan peternak mandiri

- Usaha peternakan yang dilakukan ber orientasi agrobisnis
- Peternak dapat menentukan arah kegiatan usaha dan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
- Dapat mengatasi setiap gejala atau situasi yang terjadi
- Terciptanya usaha swakelola dan pemberdayaan peternak
- Pengelolaan usaha lebih menekankan kepada manajemen secara profesional

2. Mewujudkan ketahanan pangan

- Menjamin ketersediaan pangan, ditingkat rumah tangga produksi yang dihasilkan berkesinambungan
- Dapat memberikan ketenangan dan keamanan pada masyarakat terhadap pangan yang dikonsumsi

3. Menghasilkan produk unggulan yang mempunyai daya saing tinggi di pasar

- Terciptanya usaha peternakan yang memanfaatkan plasma nutfah/produk unggulan di daerah
- Pengelolaan usaha dilakukan secara efisien, efektif dan selalu mengutamakan pada peningkatan mutu.
- Adanya diversifikasi pengolahan hasil

4. Menciptakan lapangan kerja

- Memberikan peluang terciptanya usaha sentra baru peternakan
 - Menjamin pemanfaatan tenaga kerja peternakan secara professional
 - Menstimulasi aktivitas yang lebih berorientasi pada pemanfaatan tenaga kerja peternakan
5. Mengoptimalkan potensi dan menjaga kelestarian sumberdaya
- Pemanfaatan sumberdaya secara maksimal
 - Menggali potensi - potensi baru dalam pengembangan peternakan
 - Menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan
 - Meningkatkan sumberdaya manusia dalam pengelolaan usaha peternakan
6. Menumbuhkan pusat - pusat perbibitan
- Memperhatikan kualitas dalam berusaha
 - Mengendalikan catatan ternak
 - Membuang ternak yang tidak produktif
 - Mempertahankan *grant parent stock*

Pengembangan sektor pertanian dapat dijadikan wilayah pilar pembangunan ekonomi wilayah. Pembangunan wilayah melalui pendekatan sektor pertanian harus mampu memanfaatkan keunggulan komparatif setiap wilayah yang berbeda, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi pada wilayah tersebut. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap wilayah berbeda untuk mengembangkan potensinya. Berkaitan dengan profil wilayah pembangunan disektor pertanian, diperlukan komoditas potensial yang memiliki keunggulan untuk dikembangkan. Setiap wilayah

kecamatan mengusahakan komoditas pertanian yang berbeda (Dharmawan dan Tobari, 2004).

2.4 Manajemen Pemeliharaan Sapi *Cross Breed*

Program sapi K2I merupakan sapi-sapi impor yang didatangkan dari Australia pada umumnya jenis Brahman *Cross*. Jenis sapi ini mempunyai pertambahan bobot badan harian yang tinggi, yaitu 0,8 – 1,2 kg/hari. Sapi – sapi ini biasanya diimpor dalam keadaan bunting sehingga peternak mengalami kesulitan dalam manajemen pemeliharaannya. Sapi – sapi *Cross Breed* yang sering ditemui di berbagai penjuru tanah air ini kadang - kadang ada yang cukup besar dan sedang. Pada umumnya sapi Brahman *Cross* mempunyai ciri - ciri: warna bulu putih keabu-abuan ada juga yang merah bata dan hitam, mempunyai ponok, mempunyai lipatan kulit di bawah leher dan perut, memiliki gelambir dari rahang bawah sampai ujung tulang dada bagian depan dan telinga menggantung (Riyono, 2009).

Untuk mendapat pertumbuhan sapi yang sehat dan baik, maka perawatan dan pemeliharaan juga harus baik, selain bibitnya harus sesuai standar bibit berkualitas. Hal ini tergantung pada tujuan pemeliharaan, secara umum pemeliharaan dimulai dengan pemeliharaan pedet, sapi muda hingga menjadi sapi dewasa. Pemeliharaan yang paling penting adalah pemeliharaan pedet, pemberian pakan, pengawasan kesehatan dan usaha - usaha peningkatan produksi sapi dengan cara penggemukkan. Pemeliharaan sapi yang baru lahir membutuhkan perhatian yang lebih banyak dari peternak sapi tersebut karena pedet mudah terserang infeksi (Fauziah, 2009).

Adapun tatalaksana dalam pemeliharaan sapi potong *Cross Breed* ini sebagai berikut:

1. Bibit

Pemilihan sapi potong bibit dan bakalan yang akan dipelihara, akan tergantung pada selera petani-ternak dan kemampuan modal yang dimiliki. Menurut Bandini (2004) untuk mendapatkan bibit sapi yang baik, peternak harus memiliki pengalaman dan kecakapan dalam memilih. Cara memilih bibit yang baik dapat dilihat dari sifat genetis, bentuk bagian luar, kesehatan, dan ukuran tubuh sapi tersebut. Murtidjo (2005) menambahkan secara praktis pada umumnya yang dipergunakan dalam penilaian individual, adalah mengamati bentuk luar, yakni bentuk tubuh, normal tidaknya pertumbuhan organ kelamin, dan dari sudut silsilah tidak lepas dari faktor genetis sapi potong. Agar tidak membingungkan dalam membedakan arti bibit sapi dan sapi bibit berikut ini disampaikan definisinya. Bibit sapi adalah pedet atau sapi muda yang dipelihara untuk menjadi sapi potong, baik jantan maupun betina. Sapi bibit adalah sapi yang memenuhi persyaratan tertentu dan dibudidayakan untuk reproduksi dengan tujuan utama produksi daging dan atau tenaga kerja. Mani dan embrio termasuk didalam artian sapi bibit (Hardjosoebroto, 1994).

Setiap peternak yang akan memelihara, membesarkan, menggemukkan, atau memerlukan bibit pengganti haruslah mempelajari sifat genetisnya terlebih dahulu, sifat adaptasi terhadap lingkungan, ataupun kemampuan produksinya. Dengan demikian peternak dapat menyesuaikan kondisi tempat dimana sapi tersebut akan

dipelihara. Cara memilih bibit sapi yang baik dapat pula dengan menilik bentuk bagian luarnya, bagian - bagian luar yang akan dilihat itu biasanya kepala, leher, serta badan bagian depan, tengah dan belakang. Bentuk atau ciri luar sapi berkorelasi positif terhadap faktor genetis seperti laju pertumbuhan, mutu dan hasil akhir (daging). Sapi yang bentuk luarnya bagus umumnya dapat menghasilkan daging yang bagus pula (Bandini, 2004).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Bandini (2004) Pada umumnya syarat yang paling penting untuk seleksi sapi potong, adalah sapi harus sehat, usia masih muda, dan tidak memiliki sejarah terserang penyakit yang membahayakan. Namun untuk sapi yang akan dipergunakan sebagai bibit pengembangbiakan, perlu ditambahkan persyaratan mengenai bagian-bagian tubuh seperti pertumbuhan kelamin normal, dan tidak mandul. Umur ternak juga harus diperhitungkan dalam memilih bibit dan sesuai dengan besar dan berat badan sapi. Umur ternak dapat ditentukan dengan melihat pertumbuhan giginya. Sapi umur 1 tahun ditandai dengan gigi seri yang berganti. Sapi umur 1,5 sampai 2 tahun gigi seri bagian dalamnya sudah berganti, sapi umur 2 sampai 2,5 tahun gigi seri bagian tengah dalamnya sudah berganti, sapi umur 3-4 tahun gigi seri luarnya sudah berganti semua.

2. Kandang

Kandang adalah salah satu unsur penting dalam pemeliharaan. Bagi sapi, kandang berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas sinar matahari dan hujan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan. Biasanya kandang dibangun beberapa meter dari rumah atau dekat lahan pertanian dan jauh dari pemukiman

penduduk. Sebenarnya, lokasi ideal untuk membangun kandang adalah daerah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman penduduk tetapi mudah di capai oleh kendaraan. Pakan ternak dan tenaga kerja sebaiknya cukup tersedia di lokasi, yang tak kalah penting, sarana pembuangan limbah perlu dibuat sehingga limbah mudah dibersihkan atau dimanfaatkan (Bandini, 2004).

Menurut Sugeng (2004) penempatan bangunan kandang harus mempertimbangkan faktor-faktor penunjang yang menguntungkan bagi peternak, terutama faktor ekonomis, meliputi transportasi, sumber air, faktor higienis (kebersihan lingkungan), seperti tempat yang bersih, kering atau tanahnya mudah menghisap air. Bangunan kandang ganda membujur dari arah Utara ke Selatan. Ini memungkinkan sinar matahari pagi bisa masuk ke dalam ruangan atau lantai kandang. Kemudian Bandini (2004) menambahkan lantai kandang harus tetap bersih untuk mencegah timbulnya penyakit, usahakan lantai cukup padat sehingga mudah dibersihkan dari kotoran sapi, lantai dapat dibentuk dari tanah yang dipadatkan dan dialasi jerami kering sebagai alas kandang yang hangat. Alas jerami ini juga berfungsi untuk menyerap air kencing sehingga kandang tidak menjadi becek.

Menurut Sugeng (2004) ventilasi harus diperhatikan karena merupakan jalan keluar masuknya udara dari dalam dan luar kandang. Atap merupakan pembatasan bagian atas kandang dan berfungsi untuk menghindarkan dari hujan dan terik matahari, menjaga kehangatan ternak diwaktu malam serta menahan panas yang dikeluarkan oleh tubuh ternak, sudut kemiringan atap sekitar 30° dengan bagian yang miring meluncur ke bagian belakang. Dinding perlu diperhatikan sebagai pembatas

untuk sekeliling kandang atau bagian tepi berfungsi sebagai penahan angin langsung atau angin kencang dan menahan percikan air yang jatuh dari atap ke dalam ruangan. Lantai kandang harus benar - benar memenuhi syarat yaitu tidak licin, tidak mudah lembab dan tahan injakan. Anonymous (2007) menambahkan bahwa lantai kandang harus dibuat dengan kemiringan 15° untuk mencegah tergenangnya urin.

Menurut Murtidjo (2005) kandang bagi ternak sapi potong merupakan sarana yang diperlukan, meski ternak sapi tanpa kandangnya pun tidak banyak mengalami kesulitan. Kandang berfungsi tidak hanya sekedar sebagai tempat berteduh atau berlindung dari hujan, melainkan bagi ternak sapi adalah sebagai tempat istirahat yang nyaman. Kandang untuk sapi potong bisa dibuat dari bahan-bahan sederhana dan murah tetapi harus dibuat dengan konstruksi yang cukup kuat.

Adapun persyaratan teknis yang diperlukan dalam pembuatan kandang dengan memperhatikan konstruksi kandang yang kuat, terutama tiang-tiang utama bangunan kandang meski dengan bahan bangunan sederhana, atap dengan bahan yang ringan dan memiliki daya serap panas yang relatif kecil, dinding yang baik dan ventilasi yang menjamin pertukaran udara secara teratur, lantai yang berlubang-lubang kecil untuk menjaga kekeringan lantai kandang dan mempermudah pembersihan (Misran, 2008).

Menurut Sarwono dan Arianto (2003) tipe kandang untuk memelihara sapi potong adalah kandang individual, artinya kandang yang dibangun untuk satu ekor ternak. Ukuran kandang individual secara umum berukuran 2.5 m x 1 m. Kandang koloni untuk beberapa ekor sapi yang dipelihara sekaligus. Luas kandang perekor

sapi minimum 4 m² untuk kandang koloni. Bandini (2004) menambahkan ukuran kandang sapi sekitar 2 m x 1.5 m atau 2.5 m x 2 m per ekor dengan tinggi atap 2 m - 2.5 m dari tanah. Ukuran kandang untuk sapi jantan dewasa adalah 1.8 x 2 m dan untuk anak sapi 1.5 x 1 m per ekor.

3. Pakan

Pakan merupakan zat-zat makanan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, kebutuhan untuk pertumbuhan dan reproduksi. Kebutuhan hidup pokok adalah jumlah minimal zat makanan bagi adanya keseimbangan dalam tubuh. Dalam menyusun pakan harus diusahakan agar kandungan zat-zat makanan sesuai yang dibutuhkan ternak untuk memenuhi kebutuhan pokok ternak (Tillman dkk, 1991).

Menurut Bandini (2004) pakan ternak sapi umumnya berupa hijauan dan konsentrat. Hijauan maupun konsentrat merupakan komponen ransum yang terdiri dari satu jenis atau beberapa jenis pakan. Hijauan dapat berupa jerami padi, pucuk daun tebu, lamtoro, rumput gajah, rumput benggala, rumput raja dan sebagainya. Adapun konsentrat terdiri dari bungkil kelapa, ampas tahu, bungkil kedelai, ampas tapioka, dedak padi, tongkol jagung, kulit kopi dan lain-lain.

Menurut Siregar (1996) kemampuan ternak ruminansia dalam mengkonsumsi pakan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; faktor ternak itu sendiri, faktor pakan yang diberikan dan faktor lainnya. Faktor ternak meliputi bobot badan, status fisiologik dan genetik, tingkat produksi dan kesehatan ternak. Faktor pakan meliputi; bentuk dan sifat pakan, komposisi zat-zat gizi, dan toksisitas atau zat anti-nutrisi.

Faktor lain yang berpengaruh meliputi suhu, kelembaban udara, curah hujan, lama siang atau malam dan keadaan ruang kandang serta tempat pakan.

Ditambahkan Siregar (1996) Pakan berupa rumput bagi sapi dewasa umumnya diberikan setiap hari sebanyak 10% dari berat badan. Jadi, kalau sapi berbobot badan 350 kg maka sekitar 35 kg rumput segar harus tersedia setiap harinya. Sementara sapi yang sedang menyusui atau laktasi memerlukan makanan tambahan sebesar 25% hijauan dan konsentrat dari pakan normalnya. Penambahan hijauan dan konsentrat dalam ransum akan mempengaruhi berbagai fungsi tubuh ternak seperti: pertumbuhan, produksi dan reproduksi sapi. Untuk sapi pekerja, pemberian pakan tambahan akan menggantikan tenaga yang telah dipergunakan selama bekerja. Dalam usaha kereman, pemberian pakan yang dimaksudkan agar sapi dapat membentuk daging dan lemak badan sehingga dihasilkan daging yang bermutu tinggi. Sapi kereman juga diberikan hijauan sekitar 10% dari berat badannya. Hijauan ini dapat berupa rumput segar ditambah daun kacang - kacang, agar mempercepat penggemukkan diperlukan tambahan makanan yang kaya akan karbohidrat sebanyak 1% dari berat badan sapi. Sumber karbohidrat tersebut dapat diperoleh dari dedak halus, ampas tahu, serta bangkil kelapa. Pemberian ini dilakukan pada pagi hari. Selain itu, perlu pemberian air minum yang bersih dan sehat serta jumlah yang cukup karena seekor sapi dalam keadaan normal memerlukan air sebanyak 10% dari BB. Saherman (2006) menambahkan pemberian pakan dan minuman pada ternak dapat diberikan dalam jumlah yang selalu tersedia (*ad-libitum*), dan ada juga diberikan dalam bentuk *restched* (dibatasi).

4. Pemeliharaan

Menurut Bandini (2004) untuk mendapatkan pertumbuhan sapi potong yang sehat dan baik, pemeliharaan dan perawatanpun harus baik. Hal ini tergantung pada maksud dan tujuan pemeliharaan ternak tersebut, baik sebagai ternak kerja, ternak potong dan ternak bibit. Pemeliharaan ternak sapi di Indonesia cukup memuaskan karena kepemilikan ternak oleh peternak, hanya sekitar 2-3 ekor. Pemeliharaan umumnya berlangsung dalam lingkungan keluarga dengan pengawasan siang-malam sehingga sapi terawat dengan baik. Murtidjo (2005) menambahkan bahwa pemeliharaan dan perawatan sapi, merupakan salah satu penunjang utama sukses usaha ternak dalam mencapai keuntungan. Oleh karena itu diperlukan penanganan manajemen yang baik.

Pemeliharaan yang paling penting adalah pemeliharaan pedet, pemberian pakan, pengawasan kesehatan dan usaha-usaha peningkatan produksi sapi dengan cara penggemukkan. Pemeliharaan pedet yang baru lahir membutuhkan lebih banyak perhatian peternak karena pedet mudah terserang infeksi. Penyapihan pedet perlu dilakukan karena hal ini akan dapat mempercepat proses reproduksi induknya. Selama musim kawin sapi betina harus digembalakan bersama sapi pejantan. Keberhasilan dalam perkawinan sebagian ditentukan oleh faktor pejantan. Pejantan yang rendah fertilitas dan libidonya akan menghasilkan tingkat kebuntingan yang rendah pula. Fertilitas rendah pada pejantan disebabkan karena kekurangan pakan sehingga mempengaruhi ukuran testes yang berpengaruh dalam menghasilkan sperma yang berkualitas (Anonymous, 1997).

5. Penyakit

Menurut Bandini (2004) ada beberapa jenis gangguan pada kesehatan sapi yang sering berjangkit di Indonesia, baik menular maupun tidak. Penyebab gangguan ini bermacam-macam, ada yang disebabkan virus, bakteri, parasit, ataupun gangguan metabolisme. Adapun penyakit yang perlu diwaspadai baik yang menular (infeksius) maupun tidak menular (non infeksius) antara lain: penyakit jembrana, ingusan, diare ganas, *pink eye* dan ngorok.

Menurut Anonymous (1997) untuk membedakan secara umum sapi tersebut sehat atau sakit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan umum sapi sehat dan sakit

No	Bagian	Sapi sehat	Sapi sakit
1	Mata	Jernih	Kotor/merah
2	Hidung	Ingus sedikit berbau	Berlendir, ingus banyak, ingus berbau
3	Kulit	Kencang	Lisut
4	Tubuh	Gemuk, gempal	Kurus
5	Makan/minum	Besar/aktif	Kurang/tidak ada
6	Perabaan badan	Memberikan reaksi	Pasif
7	Waktu istirahat	Memamahbiak	Diam saja
8	Kaki	Tidak pincang, tidak berborok	Pincang berborok
9	Rongga mulut	Bau rumput, tidak berborok	Bau busuk, berborok
10	Kotoran	Tidak mencret, tidak berbusa, tidak berdarah	Mencret, berbusa, berdarah

Sumber : Anonymous (1997)

III. BAHAN DAN METODE

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Desember 2009 sampai dengan Bulan Februari 2010 di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

3.2 Materi

Materi dalam penelitian ini adalah 43 orang peternak Sapi Brahman *Cross* yang mendapatkan bantuan sapi K2I dan 40 orang peternak Sapi Bali di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

3.3 Definisi Operasional

Untuk keseragaman pengertian dalam penelitian ini maka digunakan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Breed : Ternak yang mempunyai asal - usul dan sifat yang sama atau sejenis.
- b. Breeding : Perkawinan antar individu.
- c. Cross Breed : Kawin silang.
- d. Cross Breeding : Perkawinan ternak dari bangsa yang berbeda, disebut perkawinan antar bangsa, atau dikenal dengan istilah persilangan.
- e. Fertilitas : Tingkat kesuburan pada ternak.

- f. Grading Up : Sistem perkawinan silang yang keturunannya selalu disilangbalikkan dengan bangsa pejantannya. Biasanya pejantan berasal dari breed impor dengan maksud mengubah bangsa induk (lokal) menjadi bangsa pejantannya.
- g. Heterosis :Persentase keunggulan performans hasil silangan terhadap rerata performans tetuanya.
- h. Inseminasi Buatan :Deposisi semen pada organ reproduksi betina yang dilakukan oleh inseminator untuk menghasilkan suatu kebuntingan
- i. Konsentrat : Makanan penguat atau makanan yang tinggi bahan ekstrak tanpa Nitrogen dan total *digestible nutrien* nya, tetapi memiliki kadar serat kasar kurang dari 18% yang terdiri dari biji – bijian, bungkil – bungkilan ataupun hasil sisa pabrik seperti dedak atau bekatul.
- j. Lama Birahi :Waktu dimana ternak betina memperlihatkan gejala / tanda-tanda birahi sehingga tanda-tanda tersebut tidak terlihat lagi. Biasanya lama birahi pada sapi berkisar antara 12 – 24 jam.
- k. Siklus Birahi : Periode antara satu birahi dengan birahi berikutnya.

3.4 Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survey menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) dan pengamatan langsung di lapangan. Pengambilan data dilakukan secara sensus dengan melakukan wawancara langsung terhadap peternak sapi

Brahman *Cross* yang mendapat bantuan sapi K2I dan peternak sapi Bali di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan berpedoman kepada kuisioner yang telah disiapkan (Lampiran 3). Data sekunder dikumpulkan dari data Dinas Peternakan Kabupaten Kampar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar dan Kantor Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

3.5 Analisis data

Data yang diperoleh dikumpulkan dan ditabulasi kemudian dihitung rata-rata, standar deviasi dan koefisien keragaman menurut Sudjana (1996).

a. Rata-rata hitung

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Dimana :

μ : Rata-rata untuk populasi

$\sum_{i=1}^n x_i$: Jumlah semua harga x yang ada pada kumpulan

n : Banyak data

b. Simpangan baku atau Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{(x_i - \mu)^2}{n}}$$

Dimana :

S : Standar deviasi

X_i : Nilai pengamatan ke-i
 μ : Nilai rata-rata
 n : Jumlah sampel

c. Persentase (%)

$$\% = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \times 100\%$$

Dimana :

% : Persentase

$\sum_{i=1}^n x_i$: Jumlah semua harga x yang ada pada kumpulan

n : Banyaknya data dalam sampel

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum

4.1.1. Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Salo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar dengan luas wilayah adalah $\pm 207,83 \text{ km}^2$ atau 20.783 Ha, mempunyai 6 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Salo. Kecamatan Salo merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Bangkinang Barat yang dibentuk melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 22 Tahun 2003.

Pada akhir tahun 2008, Kecamatan Salo mempunyai penduduk sebanyak 21.997 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 106 jiwa / km^2 . Dilihat dari bentangan wilayah, Kecamatan Salo berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Bangkinang Seberang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang Barat

Lahan di Kecamatan Salo masih banyak yang tidak digunakan sebagai pemukiman warga, hal ini membuka peluang yang besar untuk pengembangan peternakan. Luas wilayah menurut jenis penggunaan tanah dan desa di Kecamatan Salo 2008 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah dan Desa Tahun 2008 (Ha)
di Kecamatan Salo.

NO	Desa/Kelurahan	Tanah Sawah	Tanah Kering	Bangunan/Pekarangan
1.	Siabu	107,3	7921,9	273,5
2.	Ganting	0,0	1207,3	192,2
3.	Sipungguk	221,1	1489,1	255,8
4.	Ganting Damai	41,3	1314,6	97,9
5.	Salo	11,0	222,6	547,1
6.	Salo Timur	223,8	922,0	232,3
Jumlah		604,5	14077,5	1598,8

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kampar tahun 2008

Berdasarkan Tabel 2, bahwa lahan persawahan dan lahan kering yang luasnya 14077,5 Ha lebih luas dibanding dengan lahan yang digunakan sebagai bangunan atau pemukiman, dengan keterangan tersebut masih banyak lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai daerah pengembangan peternakan. Padahal jika lahan tersebut dapat diberdayakan, maka dapat dijadikan upaya penanggulangan proses kemiskinan yang terjadi secara terus menerus, sebagai akibat dari tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat tani (desa) yang sangat rendah. Sebagaimana dinyatakan Sumodiningrat *didalam* Rohman dkk. (2004) bahwa masalah pokok yang dihadapi oleh setiap negara yang sedang membangun adalah pengangguran, ketimpangan distribusi, pendapatan dan kemiskinan.

Rohman dkk. (2004) menyatakan pengembangan kelompok tani produktif pada saat ini dipandang sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan masyarakat pedesaan. Pemberdayaan para petani pada dasarnya sebagai langkah untuk membangun ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat tani dapat berupa penyuluhan, pembimbingan, pelatihan, pemberian

saran, pemberian materi (dapat berupa benih, pupuk, beras murah, uang, hewan, pinjaman lunak) baik secara individual maupun kelompok.

4.1.2 Populasi ternak di Kecamatan Salo

Berdasarkan Tabel 3 diketahui jumlah ternak di Kecamatan Salo adalah sapi 223 ekor, kerbau 860 ekor, unggas (ayam dan itik) 23.165 ekor dan kambing 450 ekor ini. Hal ini membuktikan bahwa penduduk di Kecamatan Salo ada berpotensi untuk mengembangkan usaha peternakan walaupun masih mengusahakannya sebagai usaha sampingan.

Tabel 3. Jumlah Ternak Menurut Desa tahun 2008 (Ekor) di Kecamatan Salo

NO	Desa/Kelurahan	Sapi	Kerbau	Unggas	Kambing
1.	Siabu	120	200	3900	100
2.	Ganting	7	35	10650	30
3.	Sipungguk	15	400	3100	120
4.	Ganting Damai	4	85	1550	50
5.	Salo	65	100	270	100
6.	Salo Timur	12	40	3695	50
Jumlah		223	860	23165	450

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kampar tahun 2008

4.1.3 Kependudukan di Kecamatan Salo

Luas wilayah pada jumlah dan kepadatan penduduk sangat berperan penting dalam mengembangkan usaha peternakan karena apabila wilayahnya luas sedangkan kepadatan penduduknya sedikit maka peluang untuk mengembangkan usaha peternakan sangat besar. Jenis kelamin juga sangat berpengaruh dalam usaha peternakan, apabila jumlah jenis kelamin laki – laki lebih besar dari pada jumlah jenis

kelamin perempuan maka tenaga kerja untuk beternak juga lebih besar. Data lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa di Kecamatan Salo terdapat penduduk yang berjenis kelamin perempuan 3.233 Jiwa lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki – laki yaitu 2.818. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa Tahun 2008

Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	KepadatanPenduduk (jiwa/Km ²)
Siabu	106,91	4 599	43
Ganting	16,90	2 817	167
Sipungguk	26,43	4 115	156
Ganting	19,56	1 804	92
Damai	3,921	6 051	253
Salo	14,11	2 611	185
Salo Timur			
Jumlah	207,83	21 997	896

Sumber : BPS Kampar 2008

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Desa Tahun 2008 (Orang)

Desa/Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
Siabu	2.508	2.091	4.599
Ganting	1.302	1.515	2.817
Sipungguk	1.926	2.189	4.115
Ganting Damai	905	899	1.804
Salo	2.818	3.233	6.051
Salo Timur	1.277	1.334	2.611
Jumlah	10.736	11.261	21.997

Sumber : BPS Kampar 2008

4.2 Profil Peternak Sapi Brahman *Cross* dan Sapi Bali di Kecamatan Salo

4.2.1 Umur

Profil peternak Sapi Brahman *Cross* dan Sapi Bali di Kecamatan Salo dapat dilihat pada Tabel 6. Peternak dapat dikelompokkan berdasarkan umur sehingga dapat diketahui kelompok usia produktif. Kisaran umur produktif adalah antara 15 – 55 tahun dan umur tidak produktif adalah dibawah 15 tahun dan diatas 55 tahun. Semua responden penelitian di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar berada pada kisaran usia produktif atau dikenal dengan usia angkatan kerja yaitu 15 – 55 tahun (Tabel 6). Usia kerja atau tenaga kerja yang masih aktif, akan melakukan usaha untuk menghasilkan kebutuhan hidup.

Tabel 6. Profil Peternak di Kecamatan Salo

No	Peubah yang di amati	Peternak Brahman <i>Cross</i>	Peternak Sapi Bali
1	Tingkat umur (Orang)		
	- < 15 Tahun	0(0%)	0(0%)
	- 15 – 55 Tahun	43(100%)	40(100%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
	Rataan	37,20 ± 16,41	34,7 ± 15,97
2	Jenis kelamin(Orang)		
	- Laki – laki	41(95,35%)	40(100%)
	- Perempuan	2(4,65%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
3	Tingkat pendidikan(Orang)		
	- Tidak sekolah	0(0%)	4(10%)
	- Tamat SD	4(9,30%)	2(5%)
	- Tamat SLTP	14(32,55%)	10(25%)
	- Tamat SLTA	25(58,14%)	24(60%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
4	Pengalaman beternak(Orang)		
	- < 2 Tahun	3(6,98%)	28(70%)
	- 2 – 4 Tahun	40(93,02%)	11(27,5%)
	- > 4 Tahun		1(2,5%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
	Rataan	3,80 ± 2,01	1,82 ± 1,36
5	Mata pencarian utama(Orang)		
	- Petani	26(60,47%)	30(75%)
	- Peternak	2(4,65%)	6(15%)

	- Buruh	12(27,90%)	3(7,5%)
	- Pedagang	3(6,98%)	1(2,5%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
6	Jumlah ternak yang dipelihara(Orang)		
	- < 3 ekor	33(76,74%)	0(0%)
	- 3 – 4 ekor	7(16,28%)	36(90%)
	- > 4 ekor	3(6,98%)	4(10%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
	Rataan	1,30 ± 1,14	2,5 ± 1,61
7	Jenis Breed awal yang dipelihara(Orang)		
	- Lokal	0(0%)	37(92,5%)
	- <i>Cross breed</i>	43(100%)	3(7,5%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
8	Jenis Breed dipelihara sekarang(Orang)		
	- Lokal	0(0%)	37(92,5%)
	- <i>Cross Breed</i>	18(41,87%)	3(7,5%)
	- Tidak ada	25(58,13%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
9	Tujuan beternak(Orang)		
	- Penambah penghasilan	22(51,17%)	19(47,5%)
	- Sambilan	13(30,23%)	11(27,5%)
	- Tabungan	8(18,60%)	10(25%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

Sumber: Hasil penelitian/wawancara

Menurut Saherman (2007) pada dasarnya umur dapat menggambarkan tingkat kematangan setiap peternak dalam mengambil tindakan maupun resiko yang diterima. Usia produktif akan mendukung keberhasilan pengembangan peternakan di suatu wilayah.

4.2.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan usaha terutama di bidang peternakan karena usaha di bidang peternakan memerlukan tenaga yang ekstra, keuletan, kesabaran dan motivasi yang dominan dimiliki oleh laki – laki. Pada umumnya peternak sapi di Kecamatan Salo berjenis kelamin laki – laki. Hasil

penelitian menunjukkan peternak sapi Brahman *Cross* 95,35 % laki – laki dan 4,65% perempuan sedangkan peternak Sapi Bali 100% laki – laki (Tabel 6).

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam usaha peternakan, semakin tinggi pendidikan peternak maka semakin banyak ilmu – ilmu atau pengalaman – pengalaman yang didapatkannya yang akan membawa usaha peternakan tersebut kepada keberhasilan. Tingkat pendidikan peternak sapi Brahman *Cross* 4 orang (9,30%) tamat SD, 14 orang (32,55%) tamat SLTP, dan 25 orang (50,14%) tamat SLTA sedangkan peternak Sapi Bali 4 orang (10 %) tidak tamat sekolah, 2 orang (5%) tamat SD, 10 orang (25 %) tamat SLTP dan 24 orang (60 %) tamat SLTA. Pendidikan juga berperan penting dalam usaha peternakan karena merupakan modal dasar dalam meningkatkan kemampuan pola pikir peternak dalam menerima berbagai inovasi dan teknologi (Saptarini, dkk., 2007).

4.2.4 Pengalaman Beternak

Dalam usaha peternakan, pengalaman beternak sangat berpengaruh kepada tingkat pengembangan usaha peternakan. Peternak di Kecamatan Salo baru hanya beberapa tahun yang lalu berkecimpung dalam usaha pengembangan di bidang peternakan. Pengalaman beternak sapi Brahman *Cross* dibawah 2 tahun sebanyak 70%, 2 – 4 tahun 27,5% dan diatas 4 tahun 2,5% Pengalaman peternak Sapi Bali dibawah 2 tahun sebanyak 6,98% dan 2 – 4 tahun 93,02%. Jadi pada umumnya rata -

rata pengalaman beternak sapi bantuan pemerintah tersebut 3 – 4 tahun, maka dari itu belum ada tampak perubahan yang positif untuk memajukan usaha peternakan tersebut.

Sarvaes (2007) *dalam* Hadiyanto (2009) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor internal yang mempengaruhi tindakan manusia, namun pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk terjadinya perubahan perilaku. Pemberdayaan membutuhkan kemauan untuk berpartisipasi, sehingga diperlukan perubahan sikap, bukan saja pada komunitas (peternak) tetapi juga pada semua pihak yang terlibat.

Peternak yang mendapatkan bantuan sapi K2I di Kecamatan Salo, diberikan penyuluhan dan pendidikan mengenai cara beternak yang baik selama 3 bulan sebelum mendapatkan bantuan tersebut. Kenyataan yang dijumpai di lapangan, pada umumnya eksistensi sapi Brahman *Cross* masih rendah. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa indikator yaitu angka kebuntingan yang rendah dan daya adaptasi terhadap lingkungan rendah. Oleh sebab itu banyak peternak mengganti sapi Brahman *Cross* ke sapi Bali, menjual sapi Brahman *Cross* dan sapi mati. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tindakan peternak tersebut adalah kesiapan dan belum adanya usaha dalam pengembanaan peternakan diakibatkan karena keterbatasan lahan, kurangnya ketersediaan pakan dan air dan faktor ekonomi peternak yang kurang mendukung. Lama pengalaman beternak peternak *Cross Breed* adalah rata – rata $3,80 \pm 2,01$ tahun dan peternak sapi Bali rata – rata $1,82 \pm 1,36$ tahun.

4.2.5 Mata Pencarian

Peternak di Kecamatan Salo bermata pencarian sebagai petani, buruh, pedagang dan peternak. Beternak masih dianggap sebagai mata pencarian sampingan yang dijadikan sebagai tabungan sehingga ternak tidak terlalu diperhatikan dengan sepenuhnya. Dari hasil survey yang dilakukan pada umumnya peternak *Cross Breed* bermata pencarian petani (60,47%), peternak (4,65%), buruh (27,90%) dan pedagang (6,98%) sedangkan peternak sapi Bali adalah petani (75%), peternak (17%), buruh (7,5%), dan pedagang (2,5%).

4.2.6 Jumlah Ternak Yang Dipelihara

Jumlah ternak yang dipelihara berkaitan dengan curahan waktu yang harus diluangkan peternak ke kegiatan beternak. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan beternak. Jumlah kepemilikan ternak peternak *Cross Breed* adalah $1,30 \pm 1,14$ ekor dengan rincian kurang dari 2 ekor (76,74%), 2 – 4 ekor sebanyak 7 responden (16,28%) dan 3 responden memelihara lebih dari 4 ekor (6,98%). Rata – rata jumlah kepemilikan ternak bagi peternak sapi Bali adalah $2,5 \pm 1,61$ ekor dengan rincian sebanyak 36 orang memelihara 2 – 4 ekor (90%), lebih dari 4 ekor sebanyak 4 responden (10%).

4.2.7 Jenis *Breed* Yang Dipelihara

Menurut Hardjosoebroto (1994) sapi Brahman atau Brahman *Cross* yang digunakan dalam persilangan dengan sapi lokal di Indonesia sebagian besar

didatangkan dari Australia. Sapi Brahman *Cross* merupakan jenis sapi yang memerlukan pemeliharaan yang intensif dibandingkan Sapi Bali yang pemeliharaannya sangat mudah. Peternak di Kecamatan Salo yang diberi bantuan sapi K2I jenis Brahman *Cross* mengalihkan sapi tersebut ke jenis sapi lokal (Sapi Bali). Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa peternak *Cross Breed* pada awalnya rata – rata memelihara ternak *Cross Breed* (Brahman *Cross*) hingga sampai sekarang hanya tinggal 15 peternak sedangkan 25 peternak tidak memelihara ternak sapi sama sekali dan 37 peternak Sapi Bali pada awalnya memelihara ternak lokal (Sapi Bali) dan 3 peternak memelihara ternak *Cross Breed*. Hal ini menunjukkan bahwa kurang siapnya peternak dalam memelihara ternak Brahman *Cross*, ketersediaan pakan ternak dan sumber air juga kurang pada daerah ini, beternak masih dijadikan pekerjaan sambilan sehingga curahan waktu untuk beternak lebih sedikit karena kesibukan pada pekerjaan utama.

4.2.8 Tujuan Beternak

Pada awalnya pemerintah memberikan bantuan berupa ternak sapi kepada masyarakat kurang mampu bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, mewujudkan ketahanan pangan yaitu dapat memberikan ketenangan dan keamanan pada masyarakat terhadap pangan yang dikonsumsi. Pada awalnya peternak memelihara ternak sapi bantuan pemerintah bertujuan untuk menambah penghasilan (Tabel 6). Hasil penelitian menunjukkan Peternak Brahman *Cross* 51,17% mengatakan sebagai penambah penghasilan, 30,23% sebagai usaha sambilan dan

18,60% sebagai tabungan. Peternak Sapi Bali 47,5% mengatakan sebagai penambah penghasilan, 27,5% sebagai usaha sambilan dan 25% sebagai tabungan.

Pemeliharaan ternak tersebut hanya sebagai tabungan atau usaha sambilan dikarenakan beberapa faktor – faktor tertentu yaitu kurangnya ketersediaan pakan, kurangnya ketersediaan sumber air, kesibukan pada pekerjaan utama mereka yaitu bertani sehingga tidak memberikan perhatian sepenuhnya kepada ternak. Saptarini dkk. (2007) menyatakan bahwa keberhasilan usaha pemerintah untuk mengembangkan program peternakan di pedesaan tentunya tidak akan lepas dari partisipasi anggota kelompok ternak. Keberadaan pemerintah disini hanya sebagai inovator dan motivator sedangkan keberhasilan dari program dan pelaksanaannya sebagian besar ditentukan oleh anggota kelompok ternak itu sendiri.

4.3 Pengetahuan Peternak Sapi Brahman *Cross* dan Peternak Sapi Bali Mengenai Status Reproduksi Ternak

Dibandingkan dengan sapi PO, sapi Brahman *cross* tidak mempunyai keunggulan dibidang reproduksi. Sapi Brahman *cross* hanya mempunyai kelebihan dalam bentuk tubuhnya yang lebih besar dan kompak. Oleh karena itu, persilangan antara sapi Brahman dengan sapi PO tidak atau kurang memperbaiki segi reproduktivitas sapi PO. Persilangan ini hanya memperbaiki bentuk tubuhnya, dalam arti hasil silangan mempunyai bentuk tubuh yang lebih besar dan pertumbuhannya juga lebih cepat (Hardjosoebroto, 1994).

Tabel 7. Pengetahuan mengenai Status Reproduksi Ternak oleh Peternak di Kecamatan Salo

No	Peubah yang diamati	Peternak Brahman Cross	Peternak Sapi Bali
1	Pengetahuan mengenai gejala berahi (Orang)		
	- Tahu	43(100%)	37(92,5%)
	- Tidak tahu	0(0%)	3(7,5%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
2	Kapan gejala berahi sering muncul (Orang)		
	- Pagi	42(97,7%)	8(20%)
	- Siang hari	0(0%)	0(%)
	- Sore hari	0(0%)	9(22,5%)
	- Tidak tahu	1(2,3%)	23(57,5%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
3	Waktu perkawinan setelah timbulnya gejala berahi (Orang)		
	- < 6 jam	0(0%)	8(20%)
	- > 6 – 12 Jam	3(6,98%)	6(15%)
	- > 13 – 24 Jam	1(2,32%)	3(7,5%)
	- > 24 Jam	33(76,74%)	3(7,5%)
	- Tidak tahu	6(13,96%)	20(50%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
4	Pengetahuan mengenai sapi bunting(Orang)		
	- Tahu	39(90,67%)	16(40%)
	- Tidak tahu	4(9,33%)	24(60%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
5	Sapi bunting ditandai oleh (Orang)		
	- Tidak berahi lagi pada periode estrus berikutnya	26(60,47%)	11(27,5%)
	- Ternak tenang, nafsu makan meningkat	6(13,95%)	4(10%)
	- Bobot badan naik	7(16,28%)	1(2,5%)
	- Tidak tahu	4(9,30%)	24(60%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
6	Jarak waktu sapi dikawinkan kembali setelah melahirkan(Orang)		
	- Tidak tahu	0(0%)	22(55%)
	- Tahu, 3 bulan setelah melahirkan	43(100%)	4(10%)
	- Tahu, > 3 bulan setelah melahirkan		14(35%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
7	Peternak yang mengetahui kapan sapi dikawinkan kembali setelah melahirkan (Orang)		
	- tidak melaksanakan	25(58,14%)	30(75%)
	- melaksanakan	18(41,86%)	10(25%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

Sumber: Hasil penelitian/wawancara

Pengetahuan mengenai status reproduksi ternak dapat dilihat pada tabel 7. Peternak *Cross Breed* 43 orang (100 %), mengetahui gejala sapi berahi sedangkan peternak Sapi Bali hanya 37 orang (92,5%). Gejala berahi pada umumnya muncul pagi hari. Pengetahuan mengenai gejala berahi tidak diikuti dengan pengaplikasian di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari banyak peternak sapi Bali (57,5%), tidak mengetahui kapan ternaknya berahi dikarenakan kurangnya perhatian peternak.

Pengetahuan mengenai kebuntingan sapi pada umumnya ditandai oleh tidak berahi pada periode estrus berikutnya, ternak tenang, nafsu makan meningkat dan bobot badan naik. Peternak Sapi Brahman *Cross* di Kecamatan Salo 39 orang (90,67%) tidak mengetahui gejala kebuntingan dan 25 orang (58,14%) tidak menghiraukan kapan sapi dikawinkan kembali setelah melahirkan. Peternak Sapi Bali di Kecamatan Salo, hanya 16 orang (40 %) yang mengetahui gejala kebuntingan sapi dan 24 orang (60%) tidak mengetahui gejala kebuntingan dan 30 orang (75%) peternak Sapi Bali tidak menghiraukan kapan sapi dikawinkan kembali setelah melahirkan. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kurang berhasil peternak dalam mengembangkan ternaknya.

4.4 Pemberian Pakan

Konsekuensi dari tubuh Sapi Brahman *Cross* yang lebih besar, menuntut perbaikan pakan yang lebih banyak dan lebih baik kualitasnya. Tuntutan ini kurang bisa dipenuhi oleh para peternak tradisional. Peternak hanya memberikan pakan seadanya, lebih – lebih di musim kemarau. Ketersediaan pakan yang sulit, tuntutan

perbaikan pakan ini sulit untuk dipenuhi. Oleh karena itu, pada peternakan tradisional, performans hasil silangan antara sapi Brahman dengan PO kalah dengan sapi lokal PO (Hardjosoebroto, 1994). Bandini (2004) menambahkan pakan berupa rumput bagi sapi dewasa umumnya diberikan setiap hari sebanyak 10% dari berat badan. Jadi, kalau sapi berbobot badan 350 kg maka sekitar 35 kg rumput segar harus tersedia setiap harinya.

Pakan yang diberikan ternak di Kecamatan Salo adalah jenis hijauan dan konsentrat, dimana hijauan terdiri dari rumput lapangan, rumput budidaya dan silase sedangkan konsentrat terdiri dari dedak, starbio, ampas tahu, tepung ikan, kulit kopi dan garam mineral. Jumlah pemberian hijauan berkisar antara 20 – 60 kg per ekor per hari dan pakan konsentrat berkisar antara 1 sampai lebih dari 2 kg per ekor per hari (Tabel 8). Peternak Sapi Brahman *Cross* 97,7% telah memberikan konsentrat dalam bentuk dedak, starbio dan garam mineral sedangkan pada peternak Sapi Bali pada umumnya hanya memberikan dedak (35%), dedak, starbio dan garam mineral (30%), sisanya peternak mencampurkan pakan dengan ampas tahu, tepung ikan, kulit kopi dan ditambah garam.

Peternak *Cross Breed* 100% mengatakan pertambahan bobot badan ternaknya baik. Pertambahan bobot badan sapi menurut peternak Sapi Bali di Kecamatan Salo 85% mengatakan pertambahan bobot badan ternak sapi yang dipeliharanya baik, 5% mengatakan sedang dan 10% mengatakan tidak baik. Menurut Anonymous (2010) manfaat pemberian konsentrat yaitu sebagai sumber energi, yang termasuk dalam golongan ini adalah semua bahan pakan ternak yang kandungan protein kasarnya

kurang dari 20%, dengan konsentrasi serat kasar di bawah 18%. Sebagai sumber protein, golongan bahan pakan ini meliputi semua bahan pakan ternak yang mempunyai kandungan protein minimal 20% (berasal dari hewan/tanaman), kemudian sebagai sumber vitamin dan mineral.

Tabel 8. Pemberian Pakan Ternak oleh Peternak di Kecamatan Salo

No	Peubah yang di amati	Peternak Brahman Cross	Peternak Sapi Bali
1	Jenis Pakan		
	- Hijauan	0(0%)	10 (25%)
	- Konsentrat	0(0%)	0 (0%)
	- Hijauan + Konsentrat	43(100%)	30 (75%)
	Jumlah	43(100%)	40(100%)
2	Jenis Hijauan Yang Diberikan		
	- Rumput Lapangan	37(86%)	30 (75%)
	- Rumput Budidaya	0(0%)	3 (7,5%)
	- Rumput Lapangan + Rumput Budidaya + silase	6(14%)	7(17,5%)
	Jumlah	43(100%)	40(100%)
3	Jenis Konsentrat Yang Diberikan		
	- Dedak	1(2,3%)	14(35%)
	- Dedak + Starbio + Garam Mineral	42(97,7%)	12(30%)
	- Dedak + Ampas Tahu + Kulit Kopi	0(0%)	1(2,5%)
	- Dedak + Starbio + T.Ikan + Garam Mineral	0(0%)	1(2,5%)
	- Dedak + Ampas Tahu + Garam	0(0%)	2 (5%)
	- Dedak + T.Ikan + Garam	0(0%)	1(2,5%)
	- Tidak ada	0(0%)	9(22,5%)
	Jumlah	43(100%)	40(100%)
4	Jumlah Pakan Hijauan Yang Diberikan		
	- 20 – 30 kg	0(0%)	4 (10%)
	- 31 – 40 kg	3(6,98%)	16(40%)
	- 41 – 50 kg	20(46,51%)	8(20%)
	- 51 – 60 kg	20(46,51%)	12(30%)
	Jumlah	43(100%)	40(100%)
	Rataan	53,83 ± 14,44	46,37±16,82
5	Jumlah Pakan Konsentrat Yang Diberikan		
	- < 1 kg	0(0%)	16(40%)
	- 1 – 2 kg	2(4,65%)	4(10%)
	- > 2 kg	41(95,35%)	8(20%)
	- Tidak ada	0(0%)	12(30%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
6	Kesesuaian Jumlah Pakan Yang diberikan dengan PBB sapi menurut pendapat peternak		
	- Baik		
	- Sedang	43(100%)	34(85%)
	- Tidak Baik	0(0%)	2(5%)

		0(0%)	4(10%)
	Jumlah	43(100%)	40(100%)
7	PBB sapi menurut pendapat peternak		
	- Baik	43(100%)	23(57,5%)
	- Sedang	0(0%)	14(35%)
	- Tidak Baik	0(0%)	3(7,5%)
	Jumlah	43(100%)	40(100%)

Sumber: Hasil penelitian/wawancara

Hampir semua bahan pakan ternak, baik yang berasal dari tanaman maupun hewan, mengandung beberapa vitamin dan mineral dengan konsentrasi sangat bervariasi tergantung pada tingkat pemanenan, umur, pengolahan, penyimpanan, jenis dan bagian-bagiannya (biji, daun dan batang).

4.5 Sistem Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan sapi yang diterapkan peternak di Kecamatan Salo, yaitu sistem pemeliharaan semi intensif. Waktu yang dihabiskan untuk memelihara ternak adalah 4 – 6 jam per hari untuk peternak *Cross Breed* dan 2 – 4 jam per hari untuk peternak Sapi Bali. Kesulitan responden dalam memelihara ternak sapi Brahman *Cross* yaitu dalam pencarian pakan dan penanggulangan penyakit ternak. Penyuluhan pertanian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan tentang pertanian dan peternakan serta merangsang petani peternak untuk melaksanakan kerja nyata mempraktekkan sendiri pengetahuan yang sudah diterimanya (Saptarini dkk., 2007).

Dari hasil wawancara kepada peternak di Kecamatan Salo, mereka mengatakan beternak sapi tersebut dapat menguntungkan bagi mereka antara lain yaitu sebagai penghasilan tambahan, tabungan, mengisi waktu luang dan fesesnya

bisa dijadikan pupuk untuk perkebunan. Diantara responden ada juga yang mengatakan belum tahu apa keuntungan beternak sapi (Tabel 9).

Peternak Sapi Bali hanya 10% yang mengatakan kesulitan dalam memelihara ternaknya sedangkan peternak *Cross Breed*, 34,88% mengatakan kesulitan dalam pemeliharaan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa ternak lokal lebih mudah dan lebih disukai oleh petani/peternak ditinjau dari sistem pemeliharaan dibandingkan ternak *Cross Breed*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang mereka alami yaitu dalam menyediakan pakan dan penanggulangan penyakit ternak.

Tabel 9. Sistem Pemeliharaan Ternak di Kecamatan Salo

No	Peubah Yang diamati	Peternak Brahman Cross	Peternak Sapi Bali
1	Sistem Pemeliharaan		
	- Intensif	0(0%)	2(5%)
	- Semi Intensif	43(100%)	38(95%)
	- Ekstensif	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
2	Waktu yang dihabiskan dalam pemeliharaan sapi		
	- < 2 Jam	0(0%)	8(20%)
	- 2 – 4 Jam	0(0%)	15(37,5%)
	- > 4 – 6 Jam	43(100%)	11(27,5%)
	- > 6 Jam	0(0%)	6(15%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
3	Apakah mengalami kesulitan selama memelihara ternak		
	- Iya	15(34,88%)	4(10%)
	- Tidak	28(65,12%)	36(90%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
4	Kesulitan yang dihadapi selama beternak		
	- Tidak ada	28(65,12%)	34(85%)
	- Ada	15(34,88%)	6(15%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
5	Jenis kesulitan yang diamati		
	- Ketersediaan Pakan	5(11,63%)	3(7,5%)
	- Penyakit yang timbul	10(23,25%)	3(7,5%)
	- Tidak ada	28(65,12%)	34(85%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

6	Keuntungan beternak sapi		
	- Feses dapat dijadikan pupuk	15(34,88%)	11(27,5%)
	- Penghasilan tambahan	6(13,95%)	4(10%)
	- Tabungan	6(13,95%)	7(17,5%)
	- Mengisi Waktu Luang	13(30,24%)	8(20%)
	- Belum Tahu	3(6,98%)	10(25%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

Sumber: Hasil penelitian/wawancara

4.6 Bibit

Pemuliaan sapi potong bertujuan menghasilkan sapi bibit yang diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu genetik populasi sapi potong. Sapi bibit yang dihasilkan harus memenuhi kriteria sebagai berikut: sapi bibit harus dihasilkan dengan jalan seleksi dan harus memenuhi standar ukuran statistik vital tertentu.

Tabel 10. Penyeleksian Bibit Ternak oleh Peternak di Kecamatan Salo

No	Peubah Yang diamati	Peternak Brahman Cross	Peternak Sapi Bali
A	BIBIT		
1	Jenis breed yang mudah untuk dipelihara		
	- Lokal (Sapi Bali)	43(100%)	40(100%)
	- <i>Cross Breed</i> (Brahman Cross)	0(0%)	0(0%)
	- Lokal + <i>Cross Breed</i>	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
2	Penyeleksian terhadap anak yang baru lahir/pedet		
	- Ada	0(0%)	4(10%)
	- Tidak ada	43(100%)	36(7%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
3	Penyeleksian terhadap induk/calon induk atau pejantan/calon pejantan		
	- Ya	0(0%)	12(30%)
	- Tidak	43(100%)	28(70%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
4	Penilaian (Judjing) terhadap bibit yang akan dipelihara		
	- Ya	0(0%)	10(25%)
	- Tidak	43(100%)	30(75%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

5	Cara penyeleksian ternak		
-	Kesehatan	0(0%)	0(0%)
-	Ukuran – ukuran tubuh tertentu	26(60,47%)	4(10%)
-	Kesehatan + Ukuran tubuh tertentu	17(39,53%)	1(2,5%)
-	Silsilah/keturunan	0(0%)	1(2,5%)
-	Tidak tahu	0(0%)	34(85%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

Sumber: Hasil penelitian/wawancara

Tabel 10 memperlihatkan bahwa menurut peternak jenis *breed* yang mudah untuk dipelihara adalah Sapi Bali (sapi lokal) dan peternak belum menerapkan program seleksi baik terhadap anak yang baru lahir ataupun terhadap calon pejantan, calon induk.

Program Pemerintah Riau dalam pengadaan sapi potong untuk program K2I diarahkan pada *breed* persilangan yaitu Brahman *Cross*, kesiapan peternak untuk membudayakan kegiatan beternak masih dianggap kurang sehingga produktivitas dari sapi – sapi hasil persilangan belum menunjukkan produksi yang optimal sehingga pemerintah berinisiatif untuk menukar sapi bantuan ini dari Brahman *Cross* ke *Breed* Bali supaya lebih mudah dalam manajemen pemeliharaan.

Dari Tabel 10 semua peternak mengatakan pemeliharaan ternak lokal (sapi Bali) lebih mudah dibandingkan ternak *Cross Breed* (Brahman *Cross*) dan pada umumnya mereka dalam mendapatkan bibit yaitu tanpa penyeleksian dikarenakan ternak tersebut bantuan dari pemerintah.

4.7 Perkandangan

Menurut Soeprapto dan Abidin (2006) kandang berfungsi sebagai pelindung ternak dari gangguan seperti hujan, panas matahari, terpaan angin, maupun cekaman udara dingin. Tempat beristirahat yang nyaman sekaligus aman dari gangguan hewan pengganggu atau predator. Sarana yang memudahkan penanganan ternak, terutama dalam pemberian pakan, minum, perawatan kesehatan dan kegiatan lain. Penampung kotoran dan sisa pakan. Mengontrol ternak agar tidak merusak fasilitas yang tersebar di seluruh area peternakan. Bandini (2004) menambahkan biasanya kandang dibangun beberapa meter dari rumah atau didekat lahan pertanian. Sebenarnya lokasi ideal untuk membangun kandang adalah daerah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman penduduk tetapi mudah dicapai oleh kendaraan. Pakan ternak dan tenaga kerja sebaiknya cukup tersedia di lokasi. Sarana pembuangan limbah perlu dibuat sehingga limbah mudah dibersihkan atau dimanfaatkan.

Tabel 11. Perkandangan Ternak oleh Peternak di Kecamatan Salo

NO	Peubah Yang diamati	Peternak Brahman Cross	Peternak Sapi Bali
B	Kandang		
1	Peternak menggunakan kandang untuk ternaknya		
	- Ya	43(100%)	40(100%)
	- Tidak	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
2	Arah kandang		
	- Timur	43(100%)	40(100%)
	- Barat		
	- Utara		
	- selatan		
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

3	Ketersediaan tempat pakan dan minum		
	- Ada	43(100%)	40(100%)
	- Tidak ada	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
4	Kondisi kandang		
	- Memiliki draenase	42(97,68%)	18(45%)
	- Tidak memiliki draenase	1(2,32%)	22(55%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
5	Apakah dilakukan perawatan kandang		
	- Ya, setiap saat	1(2,32%)	3(7,5%)
	- Ya, sesekali disaat ada kandang yang rusak	42(97,68%)	37(92,5%)
	- Tidak pernah	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

Sumber: Hasil penelitian/wawancara

Tabel 11 memperlihatkan semua peternak menggunakan kandang untuk ternaknya, pada umumnya kandang tersebut memiliki drainase dan semua kandang pada penelitian ini dibangun menghadap matahari terbit supaya cahaya matahari pada pagi hari masuk ke kandang ternak yang mengandung vitamin D yang berfungsi untuk kekebalan tubuh, perawatan kandang juga dilakukan sesekali dilakukan apabila ada kandang mereka yang rusak.

4.8 Penyakit

Penyakit adalah suatu penyimpangan atau variasi dari keadaan kesehatan yang normal. Penyakit, infeksi, penyebab penyakit serta bagaimana suatu penyakit menyebar luas (menular) perlu diperhatikan, agar tindakan – tindakan pencegahannya dapat dilakukan. Pada Tabel 12 memperlihatkan bahwa seluruh ternak pernah terserang penyakit, seperti terkena caplak, ingusan, kembung perut, cacingan dan peternak Sapi Brahman *Cross* pada umumnya (88,37%) menyerahkan pengobatan sapiunya yang sakit ke petugas kesehatan ternak sedangkan peternak Sapi Bali pada

umumnya (82,5%) mengobati penyakitnya secara tradisional. Menurut peternak Sapi Brahman *Cross* dan Sapi Bali ternaknya pernah divaksin melalui kegiatan vaksinasi SE (*Septicemia Epizootica*). Pencegahan penyakit dan penyebarannya dilakukan melalui menjaga kebersihan kandang dan lingkungan, perawatan sapi yang baik, memisahkan sapi yang sakit dengan sapi yang sehat dan minta bantuan atau solusi dari petugas lapangan bagaimana cara perawatan sapi yang baik.

Tabel 12. Cara Mengatasi Penyakit Ternak oleh Peternak di Kecamatan Salo

NO	Peubah Yang diamati	Peternak Brahman <i>Cross</i>	Peternak Sapi Bali
C	Penyakit		
1	Apakah pernah ternak terserang Penyakit		
	- Pernah	43(100%)	40(100%)
	- Tidak pernah	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
2	Pencegahan penyakit dilakukan melalui		
	- Menjaga kebersihan kandang + lingkungan	15(34,88%)	11(27,5%)
	- Perawatan sapi yang baik	18(41,86%)	7(17,5%)
	- Minta bantuan petugas	10(23,26%)	20(50%)
	- Tidak tahu	0(0%)	2(5%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
3	Pengobatan terhadap ternak yang sakit dilakukan melalui		
	- Petugas kesehatan ternak	38(88,37%)	7(17,5%)
	- Secara tradisional	5(11,63%)	33(82,5%)
	- Tidak pernah	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)
4	Pernahkah ternak Bapak/Ibu divaksinasi		
	- Pernah	43(100%)	40(100%)
	- Tidak pernah	0(0%)	0(0%)
	Jumlah	43(100%)	40 (100%)

Sumber: Hasil penelitian/wawancara

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan sapi lokal lebih diminati oleh peternak, dibandingkan sapi Brahman *Cross* karena lebih mudah dalam pemeliharaan, telah beradaptasi dengan lingkungan. Dilihat dari status reproduksi Sapi Bali lebih baik dibanding sapi Brahman *Cross*. Ditinjau dari segi produksi, penambahan bobot badan sapi Brahman *Cross* lebih baik dibandingkan sapi Bali, namun penambahan bobot badan tersebut harus didukung oleh ketersediaan pakan yang baik pula.
2. Pertambahan bobot badan dan pemberian pakan sapi Brahman *Cross* lebih baik dibanding Sapi Bali.
3. Pengetahuan peternak sapi Brahman *Cross* mengenai status reproduksi lebih baik dibandingkan peternak Sapi Bali tetapi tidak/belum diikuti dengan pengaplikasian di lapangan.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan kegiatan penyuluhan peternakan yang lebih intensif dan berkelanjutan dimasa yang akan datang tentunya dalam pemenuhan kebutuhan pakan dan perbaikan manajemen pemeliharaan.
2. Perlu dilakukan kontinuitas bimbingan atau pelatihan yang dapat meningkatkan motivasi peternak dalam beternak.
3. Dalam pengadaan sapi-sapi/ternak bantuan pemerintah, pemerintah harus memperhatikan kesiapan dan kesesuaian *breed* dengan kondisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1997. **Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis**. Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jendral Peternakan. Departemen Pertanian RI.
- Anonimous. 2007. **Budi Daya Sapi Potong**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anonimous. 2009. **Peternakan-situs resmi pemerintah provinsi kalsel**. www.kalselprov.go.id/..../peternakan (18 Juni 2009).
- Anonimous.2010. **Serba Serbi Pakan Ternak**. [http://www.manfaat penambahan konsentrat pada pakan ternak](http://www.manfaatpenambahankonsentratpada pakan ternak) (29 Mei 2010).
- Astuti, M. 1997. **Pemuliaan Ternak, Pengembangan, dan Usaha Perbaikan Genetik Ternak Lokal**. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Bandini, Y. 2004. **Sapi Bali**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dharmawan, B dan Tobari. 2004. **Profil Pengembangan dan Kebijakan Pembangunan Sektor Pertanian di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah**. Lembaga Penelitian Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.
- Diwyanto, K dan B Setiadi, 1997. **Konsep Pelestarian Plasma Nutfah Nasional dan Penyelarasannya Dengan Sistem Global FAO** dalam Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, 7- 8 Januari 1997 hal. 155 – 169. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan Departemen Pertanian. Bogor.
- Fauziah, H. 2009. **Teknik Pemberian Pakan Ternak Sapi Potong di PT. Riau Agro Mandiri Kec. Rumbai Kota Pekanbaru**. Laporan Praktek Lapang Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau. Pekanbaru.
- Hadiyanto. 2009. **Desain Pendekatan Komunikasi Partisipatif Dalam Pemberdayaan Peternak Domba Rakyat**. Media Peternakan. Vol. 32 No 2 halaman 145 – 154.
- Hardjosoebroto, W. 1994. **Aplikasi Pemuliabiakan Di Lapangan**. Gramedia. Jakarta.

- Hidayati. 2007. **Analisis Peubah Yang Berpengaruh Terhadap Berat Lahir Anak Sapi Hasil Persilangan Simmental x Bali di Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu** Laporan Hasil Penelitian (Tidak dipublikasikan). Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau. Pekanbaru.
- Misran. 2008. **Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Bali di Desa Mengkopot Kec. Merbau Kab. Bengkalis.** Skripsi Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau. Pekanbaru.
- Murtidjo, B.A. 2005. **Beternak Sapi Potong.** Kanisius. Yogyakarta.
- Putu, I.G., K.Diwyanto, P. Sitepu dan T.D.Soedjana. 1997. **Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Sapi Potong.** *dalam* Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, 7- 8 Januari 1997 hal. 155–169. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan Departemen Pertanian. Bogor.
- Riyono, E. 2009. **Judging Sapi Potong di PT. Riau Agro Mandiri Kec. Rumbai Kota Pekanbaru.** Laporan Praktek Lapang Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau. Pekanbaru.
- Rohman, A. Alizarlina, P. Israwan Setyoko, P. Dharma. 2004. **Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Petani Miskin di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.** Lembaga Penelitian Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Saherman, I. 2006. **Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Padang Mengatas Sumatera Barat.** Laporan Praktek Lapang Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau. Pekanbaru.
- Saptarini. F.H.T., B. Guntoro, E. Sulastri. 2007. **Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Ternak Pandakan Mulyo Srandakan Bantul.** Media peternakan. Vol. 31 No 2 halaman 101 – 109.
- Siregar, S.B. 1996. **Pengawetan Makanan Ternak.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B dan H. Arianto. 2003. **Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeprapto, H dan Z. Abidin. 2006. **Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong.** Agromedia. Jakarta.

- Subandryo dan A. Anggraeni. 1997. **Pendekatan Konservasi *In- Situ* Aktif Sumberdaya Genetik Ternak Ruminansia** dalam Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, 7- 8 Januari 1997 hal. 50 – 63. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan Departemen Pertanian. Bogor.
- Sudjana. 1996. **Metode Statistika**. Tarsito. Bandung.
- Sugeng, B.Y. 2004. **Sapi Potong**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulistyowati, E., S. Arnica, Saefuddin dan E. Soetrisno. 2000. **Produktivitas Pedet Sapi Bali dan Sapi Madura Ditinjau Dari Ukuran Tubuh Sejak Lahir Sampai Umur Empat Minggu** dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Ternak Sapi dan Kerbau. Hal. 57 – 58. Universitas Andalas. Padang.
- Tillman, A.D. H. Hartadi, S. Reksohadipradjo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdosukojo. 1991. **Ilmu Makanan Ternak Dasar**. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Warwick., J. Maria Astuti dan W. Hardjosoebroto. 1990. **Pemuliaan Ternak**. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Widodo, W dan L. Hakim. 1981. **Pemuliaan Ternak**. Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya. Malang.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	49
2. Surat Izin Kuisisioner.....	50
3. Kuisisioner.....	51

Daftar Riwayat Hidup



Husni Fauziah dilahirkan di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis tanggal 05 Agustus 1987, dari ayahnda Zaherman dan ibunda Evanita. Menyelesaikan Sekolah Dasar Muhammadiyah Duri pada tahun 1999 selanjutnya menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah Al Munawarah Kampung Jawa Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis pada tahun 2002 dan Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis pada tahun 2005.

Pada tahun 2005 melalui ujian masuk perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau diterima menjadi mahasiswa pada Program Studi Peternakan konsentrasi Teknologi Produksi Ternak (TPT) Fakultas Pertanian dan Peternakan. Pada tanggal 1 Juli sampai 31 Agustus Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Pada tanggal 22 Desember 2008 sampai dengan 18 Januari 2009, Penulis melaksanakan Praktek Lapang di PT. Riau Agro Mandiri Kecamatan Rumbai Pekanbaru dan pada bulan Desember 2009 sampai dengan bulan Februari 2010 melaksanakan penelitian di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar dengan judul “Respon Peternak Sapi Potong Brahman *Cross* Bantuan Pemerintah Dan Peternak Sapi Bali di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar” dan lulus pada tanggal 08 Juli 2010.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Umum Sapi Sehat dan Sakit.....	20
2. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah dan Desa Tahun 2008 (Ha) di Kecamatan Salo.....	26
3. Jumlah Ternak Menurut Desa tahun 2008 (Ekor) di Kecamatan Salo.....	27
4. Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa Tahun 2008.....	28
5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Desa Tahun 2008 (Orang).....	28
6. Profil Peternak di Kecamatan Salo.....	29
7. Pengetahuan Mengenai Status Reproduksi Ternak Oleh Peternak di Kecamatan Salo.....	35
8. Pemberian Pakan Ternak Oleh Peternak di Kecamatan Salo.....	38
9. Sistem Pemeliharaan Ternak di Kecamatan Salo.....	39
10. Penyeleksian Bibit Ternak Oleh Peternak di Kecamatan Salo.....	41
11. Perkandangan Ternak Oleh Peternak di Kecamatan Salo.....	42
12. Cara Mengatasi Penyakit Ternak Oleh Peternak di Kecamatan Salo.....	44